

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “seks” telah lama menjadi kata yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia. Terdapat miskonsepsi terhadap kata *seks* dan *seksualitas*. Kata seks mengacu pada perbedaan jenis kelamin, sedangkan seksualitas mencakup aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya (Sebayang, W., 2018:4). Hal pertama yang terlintas saat mendengar kata “seks” adalah hubungan pribadi antara pria dan wanita. Karenanya, kata pendidikan seksual tidak umum dijumpai, terutama di daerah pedesaan. Orang tua enggan memberikan pendidikan seks, karena dianggap tidak pantas dan khawatir dapat memicu rasa penasaran anak hingga meniru perilaku seksual. (Amaliyah, S., 2017: 160). Pembicaraan mengenai pendidikan seksualitas juga sering dianggap sebagai suatu hal berbau *porno* dan *cabul*. Perasaan tidak nyaman, canggung dan risih menjadi alasan orang tua enggan dan menolak memberikan pendidikan seksual kepada anak. Membicarakan seks adalah suatu hal yang *vulgar* dan anak dianggap belum memiliki kemampuan untuk menerima informasi tersebut. (Zakiyah, R. 2016: 325-326). Pada penelitian lainnya, ditemukan bahwa pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks masih terpaku pada pengetahuan anatomi dan organ seksual saja (Nadar, W. 2018: 84-85).

Situasi pendidikan seksual di Indonesia masih jauh dari kata cukup. Durex Indonesia melakukan riset mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual, hasilnya 84% remaja di rentang usia 12-17 tahun belum menerima pendidikan seksual yang memadai. Pengalaman dari seorang pengajar mencatat bahwa sebagian besar mahasiswanya belum mendapat pendidikan seksual. Meskipun ada, pendidikan seksual diberikan melalui pendekatan yang menekankan pada bahaya dan larangan melakukan hubungan seks sebelum menikah (abstinence-only). Cara ini nyatanya kurang efektif karena para mahasiswa masih memiliki rasa penasaran hingga melakukan tindakan seksual berisiko. (Durex Indonesia, 2017). Pendidikan seksual biasanya diberikan dengan menggunakan wacana larangan (discourse of prohibition) Holzner, B. M., & Oetomo, D. (2004). Pendidikan seksualitas selalu diajarkan melalui wacana peringatan yang menimbulkan ketakutan akan “konsekuensi”, dan mengedepankan “tanggung jawab” (Macleod dkk 2018: 34)

Dalam survei lainnya, Durex Indonesia mendapati masih banyak misinformasi yang beredar mengenai pendidikan seksual dan reproduksi, padahal sebanyak 33 persen anak muda di Indonesia telah aktif secara seksual, dimana 58 persen diantaranya berusia 18-20 tahun. Banyak remaja percaya pada mitos-mitos seks seperti masturbasi sebelum penetrasi dapat mencegah kehamilan. Dalam survei yang sama, 50 persen remaja bahkan melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi. (Durex Indonesia, 2019). Sementara menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan

Indonesia (SDKI) 2017, ditemukan bahwa 2% dari remaja perempuan dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun (atau setara dengan 1 dari 8 perempuan) dan 8% dari remaja laki-laki (setara dengan 1 dari 14 laki-laki) dalam kelompok usia yang sama, mengakui bahwa mereka telah berhubungan seksual bahkan sebelum menikah. Lebih lanjut menurut data SDKI, sekitar 11% mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (SDKI, 2017).

Beberapa cerita dari para remaja yang aktif secara seksual tertulis di laman media online Magdalene.co. dengan judul "*Seks Aman Remaja Minim Edukasi Terganjil Stigma*". Seorang perempuan bernama Riana (18 tahun) mengaku telah aktif berhubungan seksual dengan pacar nya sejak ia berusia 17 tahun. Ia juga mengklaim sudah melakukan praktik seks yang aman, berbekal dari informasi yang didapatnya dari mesin pencari google. Riana enggan melakukan pemeriksaan ke ginekolog karena takut akan pandangan buruk pada remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah.

"Selain karena kami merasa enggak perlu untuk memeriksakan diri saat ini, kami juga takut tenaga medis malah menganggap enggak seharusnya kami melakukan hubungan seks di luar nikah... Saya pernah ke dokter obgyn untuk periksa siklus menstruasi. Bukannya ditanya kapan terakhir kali berhubungan seksual, malah ditanya apakah sudah menikah. Menurut saya itu enggak valid." **(Riana, 18 Tahun)**

Kemudian cerita dari Andra, mahasiswa berusia 19 tahun yang mengaku telah melakukan hubungan seksual secara teratur sejak ia menginjak kelas 3 SMP. Andra yang seorang biseksual mengaku selalu menggunakan kontrasepsi guna menghindari risiko. Andra berpendapat bahwa banyak

remaja yang terhambat dalam hal pengetahuan seks. Ia mengeluhkan perihal informasi mengenai seks yang tidak didapatkan dari orang tua.

“Yang menghambat remaja terkait seks karena seks itu dianggap tabu. Orang tua enggak pernah membicarakan itu, bahkan disembunyikan. Enggak ada pendidikan dari sekolah dan pemuka agama, juga ditambah kultur yang cenderung konservatif membuat anggapan semua soal seks pasti zina” (Andra, 19 Tahun)

(Diakses pada Rabu, 11/10-2023 pada jam 14.30 pada laman <https://magdalene.co/story/seks-aman-remaja-minim-edukasi-terganjal-stigma/>)

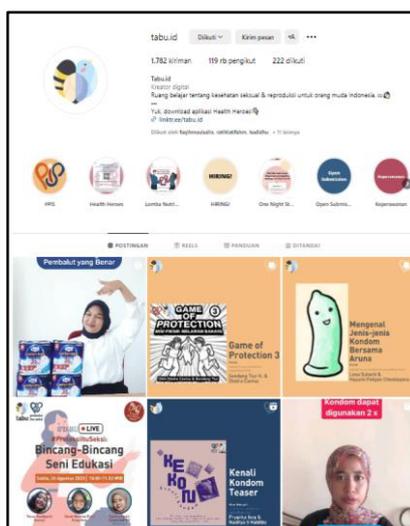
Beberapa kutipan cerita diatas adalah bentuk dari tingkat pendidikan seksual yang rendah. Sejalan dengan penelitian Awaru, dkk (2018: 946) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seksual remaja terbilang kurang baik. Pemahaman terhadap materi pendidikan seksual juga terbatas, namun 73,8 persen remaja sebenarnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan seksual (Siti, M 2019: 29). Dapat disimpulkan, tingkat kebutuhan terhadap pendidikan seksual tinggi (Nurfadhilah, N.,2019: 22). Sementara orang tua, sekolah dan media massa masih kurang memberikan informasi tentang seks, karena dianggap tabu (Awaru, dkk 2018: 946). Untuk memenuhi kebutuhannya, remaja cenderung mencari informasi mengenai pendidikan seksual dari luar lingkungannya, seperti media cetak dan elektronik. (Amir, A.A., 2022: 114). Sumber yang paling banyak digunakan dalam memperoleh informasi seks adalah teman sebaya, diikuti oleh media sosial (Awaru, dkk 2018: 946)

Media sosial menjadi salah satu pilihan remaja dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi dan seksual. Dan diantara berbagai media sosial, Instagram menjadi platform yang paling sering digunakan untuk

mencari informasi tersebut. Topik kesehatan reproduksi juga menjadi salah satu informasi yang banyak diakses remaja (Nisaa FA, Arifah I. 2019: 69-70).

Di Indonesia sendiri telah hadir beberapa platform yang berfokus dalam memberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, salah satu yang terbesar adalah @tabu.id. Akun Instagram @tabu.id hingga saat ini telah mengumpulkan sebanyak 119 ribu lebih pengikut di akun Instagramnya. Sejak tahun 2018, @tabu.id secara aktif berbagi informasi mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Akun ini juga selalu mendapat respon yang cukup tinggi, termasuk komentar, *likes*, dan interaksi melalui *Instagram story*. @tabu.id adalah salah satu komunitas yang gencar memberi informasi dan edukasi terkait seks dan kesehatan reproduksi melalui media sosial Instagram.

Gambar 1.1 Tampilan akun Instagram @tabu.id



@tabu.id melalui akun Instagramnya telah memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan cara

komprehensif. Akun ini juga dapat diakses oleh setiap elemen masyarakat. Para pengguna Instagram baik pengikut (dan juga bukan pengikut) dapat teredukasi dengan berbagai konten, diskusi, serta kegiatan yang dilakukan, seperti seminar online, forum diskusi, kerja sama dengan komunitas lainnya, hingga mengadakan kampanye-kampanye sosial tertentu.

Sesuai dengan hashtag yang mereka gunakan, yakni #TidakLagiTabu, setiap konten yang ditampilkan di akun Instagram @tabu.id megulas secara terang-terangan mengenai isu yang cenderung dihindari di masyarakat. Sepanjang tahun 2022, akun ini telah mengunggah sebanyak 263 konten edukasi. Dan pada 2023 ini per 29 Mei 2023, @tabu.id telah mengunggah konten sebanyak 63 konten edukasi. Diantara semua konten yang diposting oleh @tabu.id, konten mengenai orientasi seksual, hubungan, perilaku seksual, dan kesehatan reproduksi mendapatkan jumlah like dan komentar yang tinggi.

Gambar 1.2 Konten Instagram @tabu.id



Orgasm perempuan itu discreet banget. You will never know, unless you ask, and/or she tells (@a_u_l_i)

Karena itu akhirnya banyak perempuan yg melakukan praktik faking orgasm hanya utk menyenangkan pasangannya, tanpa memikirkan dirinya sendiri (dr.fahmi_andrologi)

kalo cairan bening itu termasuk orgasme atau bukan sih? soalnya kok cepet banget ga sampe 1 menit udah keluar aja (@beongsoe_official)

Gambar 1.3 Konten Instagram @tabu.id



Artikel ini mendukung jaman jahiliah,dari segi sosial atau agama tidak ada yang membenarkan bahkan waktu sd kita sudah di ajarkan yang nama norma norma,walaupun artikel ga semua mejurus ke smua tpi sya kurang setuju dengan slide ke 5 (@izaacmaulana)

Postingan ini dibuat utk mengedukasi dan memberikan pemahaman yang benar. Sumber yang dijadikan rujukan juga sudah cukup jelas dari hasil penelitian ilmiah, bukan dibuat berdasarkan asumsi atau cerita orangtua yang katanya-katanya. Postingan ini memberi apa yang perlu kita dengar, bukan apa yang ingin kita dengar. Tolong kebiasaan back fire-nya pelan2 dikurangin (@putromow)

Permasalahan ini menarik karena di kolom komentar tampak para pengguna Instagram dapat secara gamblang memberi tanggapan. Bagaimana diskusi mengenai pendidikan seksual dapat dilakukan secara terbuka di akun Instagram @tabu.id, berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa isu tersebut dibicarakan secara terbatas di masyarakat. Demikian pula hal yang

takut dibicarakan anak remaja ke orang tuanya, dibicarakan secara terang-terangan di kolom komentar. Dalam hal ini, menjadi menarik untuk peneliti memahami perbedaan yang terjadi ini.

Penelitian ini akan melihat narasi yang dihadirkan Tabu.id dalam mengunggah konten mengenai isu-isu pendidikan seksual dan berfokus pada bagaimana para pengguna Instagram menanggapi konten mengenai isu tersebut melalui aspek budaya yang terlihat dari penggunaan kata, bahasa dan simbol. Penelitian dilakukan menggunakan metode Netnografi, yaitu metode penelitian kualitatif yang secara khusus mengadaptasi metode etnografi dan praktik penelitian kualitatif lainnya dengan pengalaman budaya yang tergambar dalam jejak, jaringan, dan sistem media sosial. Netnografi digunakan untuk mempelajari budaya dari orang/kelompok di dunia digital dan berfokus menggambarkan budaya melalui perspektif individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Penggunaan netnografi selalu berfokus pada media sosial dan teknokultur. Data yang diandalkan juga bersumber dari media sosial (Kozinets, R., 2020:7)

1.2 Perumusan Masalah

Pembicaraan tentang seks adalah hal yang masih dianggap tabu di masyarakat. Membahas isu seksualitas bahkan dianggap sebagai pembicaraan yang *porno* dan *cabul*. Remaja belum menerima pendidikan seksual yang cukup dari orang tua dan sekolah. Para remaja ini kemudian membahas pendidikan seksual bersama teman sebaya dan mencari informasi melalui internet dan media sosial.

@tabu.id hadir untuk memberikan pendidikan seksual melalui platform media sosial Instagram. Isu pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang diangkat oleh @tabu.id adalah isu-isu yang cukup jarang dibahas di masyarakat. Para pengguna Instagram kerap memberikan respon dan komentar terhadap isu-isu dan materi seksualitas tersebut. Tentu saja, hal ini berbeda dengan keadaan di masyarakat, karena diskusi yang terjadi di akun Instagram @tabu.id terjadi secara lebih terbuka dan gamblang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana narasi @tabu.id pada konten mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana budaya dan perilaku pengguna Instagram yang tercermin dalam komentar pada konten @tabu.id dengan isu pendidikan seksual dan reproduksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan narasi yang digunakan @tabu.id pada konten informasi isu pendidikan seksual.
2. Mendeskripsikan budaya dan perilaku pengguna Instagram yang tercermin dalam komentar pada konten @tabu.id dengan isu pendidikan seksual dan reproduksi?

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai referensi dan masukan bagi perkembangan penelitian ilmu komunikasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan alat untuk peningkatan penelitian serupa yakni komunikasi termediasi internet dan budaya siber.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua, sekolah, maupun lembaga yang bertanggung jawab terkait pendidikan seksual mengenai diskusi pendidikan seksual di media sosial.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat membantu masyarakat luas untuk memahami diskusi mengenai pendidikan seksual di media sosial.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of The Art*

Terdapat sebuah penelitian mengenai peran media sosial dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seksual telah banyak dilakukan. Seperti penelitian dari Aulia Khairani, Muhammad Husni Ritonga, dan Faisal Riza dengan judul "*Analisis Konten Pendidikan Seksualitas bagi Para Remaja pada Akun Instagram @tabu.id*". Penelitian ini mengkaji postingan mengenai pendidikan seksualitas

yang ada di akun Instagram @tabu.id, dengan merujuk pada CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) oleh Asosiasi Keluarga Berencana Internasional. Peneliti melakukan analisis isi kualitatif dengan menggunakan teori ekologi media sebagai kerangka teoritis. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan kategorisasi. Menurut penelitian ini, terdapat 3 konten yang berkaitan dengan gender; 10 konten yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan HIV; 3 konten yang berkaitan dengan hak seksual dan hak asasi manusia; 4 konten yang berkaitan dengan kekerasan; 1 konten keragaman; dan 3 konten yang berkaitan dengan hubungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram menjadi wadah yang efektif sebagai media pembelajaran pendidikan seksual, khususnya bagi anak remaja. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada klasifikasi konten informasi yang diberikan @tabu.id dengan menggunakan teori ekologi media, pada penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana narasi @tabu.id dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual, serta tanggapan dan diskusi yang terjadi sebagai bentuk respon konten @tabu.id tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Wira Suryawati (Universitas Hasanuddin) dengan judul "*Pendidikan Seks Dalam Media Instagram*". Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang konten kreator yang membagikan konten pendidikan seks dan masing-masing 6 orang pengikutnya untuk mengetahui alasan, gambaran, dan dampak

dari informasi pendidikan seksual yang dibagikan di Instagram. Hasil penelitiannya menunjukkan Instagram digunakan sebagai media edukasi pendidikan seksual. Instagram memberikan kebebasan pada para pengguna untuk berinteraksi secara dinamis, kekayaan fitur yang disediakan seperti IGTV, Insta-story dan Live, dan lebih banyak audiens yang ditargetkan pada platform Instagram dibandingkan media sosial lain. Selain itu, konten yang dihadirkan beragam mencakup hubungan, nilai, hak, budaya dan seksualitas. Selain itu masih ada konten mengenai gender, kekerasan dan keselamatan, keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan, kekerasan dan keselamatan, kesehatan seksual dan reproduksi, seksualitas dan perilaku seksual serta tubuh dan perkembangan manusia. Selanjutnya, kehadiran konten pendidikan seksual di Instagram ini memiliki dampak positif dan negatif pada pengikutnya. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang ditulis peneliti, dapat memberikan referensi bagi peneliti yaitu alasan mengapa Instagram dimanfaatkan sebagai media berbagi informasi pendidikan seksual. Sebagai pembeda, peneliti akan melihat narasi pendidikan seksual di akun Instagram @tabu.id serta budaya dan perilaku *netizen* pada kolom komentarnya menggunakan pendekatan Netnografi.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi dari Rahmalia Gustini (Universitas Padjajaran) dengan judul "*Akun Instagram tabu.id sebagai Media Pendidikan Seksual bagi Remaja*". Penelitian ini

memiliki tujuan untuk mengetahui kehadiran akun @tabu.id sebagai media pendidikan seksual, apa saja keragaman konten yang dihadirkan, serta respon khalayak terhadap unggahan @tabu.id. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode netnografi. Penelitian ini mendeskripsikan wujud akun Instagram @tabu.id melalui foto profil, nama, keterangan hingga bio untuk menunjukkan bahwa @tabu.id memberi informasi pendidikan seksual. Konten yang dihadirkan @tabu.id diklasifikasikan berdasarkan buku panduan Internasional mengenai pendidikan seksual atau *International Technical Guidance on Sexuality Education* yang diterbitkan oleh UNESCO. Selanjutnya, respon yang diberikan khalayak dibagi menjadi beberapa macam yaitu bentuk respon yang menjawab, memberikan pertanyaan, kritik, saran, pujian hingga membagikan konten. Meski terdapat kesamaan dalam tujuan untuk melihat respon pengguna Instagram terhadap konten pendidikan seksual di akun @tabu.id, penelitian kali ini akan lebih memahami bagaimana diskusi terjadi secara gamblang dan terbuka pada konten pendidikan seksual dilihat dari aspek budaya melalui pemilihan kata, bahasa, dan simbol yang digunakan.

Penelitian keempat oleh Ahmad Toni (Universitas Budi Luhur) dengan judul "*Studi Netnografi 'Komunitas Anti Islam' di Media Online Facebook*". Penelitian ini bermaksud untuk melihat budaya dan perilaku pada komunitas Anti Islam yang ada di media sosial Facebook.

Penelitian ini menunjukkan bahwa individu-individu yang menyebut dirinya sebagai muslim dan berpegang pada kebenaran ajaran agama Islam memiliki kuasa dan dominasi yang kuat dalam Komunitas Anti Sosial. Sementara itu, pihak Komunitas Anti Islam tampak jaran memberikan pembelaan, mereka cenderung menggunakan simbol kekerasan verbal dalam konteks dunia hewan dan dunia seksual dengan maksud menghina Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menghina admin komunitas dan Tuhannya. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi yang Termediasi Komputer (CMC), etnografi virtual media dan hiperteks, dengan konsep komunitas online.

Penelitian kelima berjudul “*Netnography Study About Anonym Account @digeembok and Scandal on Twitter*” oleh Melati Oktaviana dan Hifni Alifahmi (Universitas Indonesia). Twitter yang merupakan akun sosial media yang populer dan menyebarkan informasi dengan sangat cepat membuat peneliti ini tertarik untuk mengkajinya. Tepatnya pada akun anonim di twitter yang mengungkap skandal pribadi dalam kasus ilegal yang menimpa mantan direktur sebuah perusahaan nasional terbesar. Kasus tersebut dibagikan melalui sebuah utas yang berjudul #DirutGarudaKancut, yang diposting antara 4-15 Desember 2019, dengan total 280 tweet, termasuk balasan dari pengikut di thread tersebut. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan metode netnografi. Peneliti melakukan analisis terhadap pola komunikasi followers dengan menggunakan tiga lapisan komunikasi, mulai dari

level mikro, meso, dan makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mengubah dapat mengubah fokus dan cara pandang masyarakat dalam melihat suatu kasus melalui skandal yang dibagikan oleh akun anonim.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Pada sebuah penelitian, paradigma didefinisikan sebagai *mental window* atau *worldview* yang diadopsi oleh suatu kelompok ilmuwan dalam memahami objek keilmuan mereka. (Hadi, 2020: 2). Sama halnya seperti jendela, paradigma dapat digunakan sebagai alat untuk melihat dan mengamati dunia luar. Maka dari itu, seringkali paradigma disebut sebagai “perspektif”. Paradigma adalah rangkaian kerangka pengorganisasian untuk teori dan penelitian yang melibatkan prinsip dasar, isu utama, model penelitian berkualitas dan pendekatan untuk menemukan solusi dan jawaban suatu permasalahan (Neuman, 2006: 81).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan Interpretatif sebagai kerangka teoritis untuk penelitian ini. Ting-Toomey (dalam Gudykunst & Kim (ed.), 1997: 170) menyatakan bahwa tugas utama dari paradigma interpretatif adalah mempelajari interpretasi dari aktivitas-aktivitas simbolik para pelaku sosial (*social actors*). Kebenaran dianggap sebagai suatu hal subjektif dan diciptakan bersama oleh partisipan (dalam hal ini peneliti juga merupakan partisipan) (West, R. L., dkk 2010: 51). Interpretatif berfokus pada

pemahaman mendalam perihal bagaimana individu dan kelompok membuat makna dari pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu yang dalam hal ini adalah pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana isu pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dinarasikan oleh akun Instagram @tabu.id. Peneliti juga melihat bagaimana budaya dan perilaku *netizen* yang tercermin didalam kolom komentar @tabu.id dalam menanggapi isu pendidikan seksual yang diangkat @tabu.id.

1.5.3 *Computer Mediated Communication*

Internet dan platform media sosial telah memberikan kenyamanan kepada masyarakat untuk tetap berkomunikasi dan saling terhubung meski terpisah oleh jarak dan waktu. *Computer Mediated Communication* atau CMC pada intinya adalah komunikasi yang diproses oleh komputer, merujuk pada interaksi manusia yang terwujud melalui bantuan teknologi komputasi. John December 1997 dalam Thurlow, C., 2004 : 15, CMC merupakan sebuah proses komunikasi antar manusia melalui perangkat komputer, melibatkan individu dalam suatu konteks tertentu, dan saling terkait dalam rangka membentuk media dengan tujuan yang beragam.

CMC merupakan sebuah bentuk komunikasi dengan menggunakan internet sebagai media bersosial, baik komunikasi intrapersonal, interpersonal, antar kelompok, komunitas, hingga komunikasi massa. Pertukaran informasi terjadi melalui web, sosial

media, ruang chat, dsb. Terdapat 3 konsep utama CMC (Thurlow, C., 2004:17) yaitu Komunikasi, Mediasi, dan Komputer. Beberapa komponen komunikasi dalam CMC diantaranya, pertama Proses komunikasi tak sesederhana seseorang (sender) menyampaikan pesan (message) ke penerima pesan (receiver), namun proses komunikasi jauh lebih dinamis daripada itu. Makna sebuah pesan tidak selalu ada di dalam kata-kata, namun berada konteksnya dan terus mengalami perubahan dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari individu ke individu seiring berjalannya waktu. Kedua, komunikasi adalah suatu hal yang bersifat transaksional, dimana terjadi negosiasi makna antara orang-orang. Individu adalah pembicara dan pendengar. Peran ini beralih bolak balik sepanjang waktu. Ketiga, dalam CMC komunikasi juga merupakan suatu hal yang multifungsi. Komunikasi dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku manusia, mencari informasi dan menginformasikan, mengendalikan, merayu, menghibur, menyenangkan dsb. Keempat, Komunikasi merupakan suatu hal yang multimodal. Terdapat banyak cara untuk berkomunikasi. Tidak hanya melibatkan bahasa, pesan verbal juga sering disertai dengan pesan lainnya yang diungkapkan dengan cara yang berbeda (seperti suara, gerakan, penampilan fisik, dll) dan biasa disebut dengan komunikasi nonverbal. Bahkan komunikasi nonverbal lebih diandalkan daripada mode verbal. (Thurlow, C., 2004:17-18)

Pada prakteknya, di dalam CMC terdapat lapisan mediasi yang lebih material, yaitu mediasi teknologi. Teknologi mengacu pada perangkat yang dirancang, dibuat, serta penggunaannya dimaksudkan sebagai pertukaran informasi dan komunikasi (Thurlow, C., 2004:18-19). Studi CMC bertujuan mengidentifikasi fitur karakteristik CMC yang membentuk pola dan bagaimana terbentuknya interaksi antar pengguna. CMC didukung oleh beberapa jenis sistem media dalam bentuk verbal dan nonverbal, yaitu teks, grafik, gambar, audio, dan video. (Thurlow, C., 2004:19-20)

Karena penelitian ini termediiasi oleh internet dengan Instagram sebagai medianya, teori CMC diperlukan untuk mengkaji respon (Komunikasi) para pengguna Instagram di kolom komentar konten mengenai isu pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di Instagram @tabu.id.

1.5.4 *New Media*

New Media atau media baru memberikan bentuk interaksi baru yang memungkinkan kita melakukan kontak secara pribadi dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh media lama, seperti bertukar pesan, berbagi foto, dan melakukan konferensi video. Tentu saja komunikasi seperti ini dimediasi oleh sebuah perangkat. Media baru dapat memberikan keterbukaan dan fleksibilitas pada penggunaannya. Keanekaragaman adalah salah satu nilai besar media baru, tetapi juga menyebabkan perpecahan dan pemisahan. (Littlejohn 2017: 149)

Media pada dasarnya bukanlah sebuah instrumen informasi atau sarana untuk mencapai kepentingan pribadi, melainkan sarana yang memungkinkan kita untuk berkumpul bersama dalam beberapa bentuk komunitas dan menawarkan kita rasa memiliki. Meyrowitz, sebagaimana dikutip dalam (Nasrullah, 2016: 15) mengungkapkan bahwa istilah lingkungan media baru mengacu pada *cyberspace*, teknologi komunikasi yang terkait dalam penelitian media membuktikan bahwa komunikasi berbasis teknologi adalah suatu rupa lingkungan sosial saat ini. Teori ini mendukung penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Penelitian ini terjadi di sebuah ruang media baru yaitu Media Sosial Instagram.

Ulrike Gretzel (2017: 1) memberikan definisi dan menjelaskan mengenai media sosial sebagai berikut: *Platform komunikasi berbasis web yang memanfaatkan teknologi Web 2.0, memungkinkan pengguna yang tidak memiliki keahlian teknis dengan mudah memproduksi dan mempublikasikan konten di Internet*. Media sosial mencakup berbagai jenis yakni jejaring sosial, platform ulasan, aplikasi pesan instan, dan situs berbagi video dan foto.

Ringkasnya, media sosial merupakan bentuk komunikasi berbasis web 2.0 yang berfokus pada interaksi antara penggunanya. Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk menghasilkan dan menyebarkan konten di internet. (Eriyanto, 2021:49). Media sosial

hadir dalam berbagai bentuk mulai dari berbagi foto dan video, hubungan sosial, review hingga aplikasi pesan instan.

Menurut Nasrullah (2015: 16-34), karakteristik media sosial terbagi dalam beberapa hal meliputi; Jaringan (*network*), terbentuk melalui interaksi informasi yang terjadi di antara para pengguna media sosial; Informasi, para pengguna bebas mengungkapkan identitas, menghasilkan konten, dan melaksanakan proses komunikasi berdasarkan informasi; Arsip, data yang disimpan dapat diakses kapan dan dimana saja melalui perangkat apapun yang terkoneksi internet; Interaksi, bentuk hubungan yang terjadi, memberi tanda suka, meninggalkan komentar dsb; Simulasi Sosial, interaksi didalamnya menggambarkan realitas, namun berlainan dengan situasi yang ada; Konten, isi dari media sosial yang dihasilkan oleh pengguna atau pemilik akun; Penyebaran, proses pendistribusian konten oleh pengguna.

Instagram adalah sebuah aplikasi yang dirancang dan diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Secara harfiah, Instagram tersusun dari 2 kata yakni “Instant” yang berarti cepat/mudah, dan “gram” yang berasal dari kata “telegram”. Sehingga, makna kata Instagram mengacu pada media dengan penyampaian informasi dengan sangat cepat (Instagram, 2016).

Sementara itu menurut (Enterprise, J., 2014: 2), Instagram didefinisikan sebagai sebuah komunitas dimana para anggotanya saling

berbagi foto dengan sesama anggota lainnya dari berbagai belahan dunia. Instagram serupa dengan sebuah galeri besar dimana setiap orang dapat melihat karya pengguna lainnya dan membentuk jaringan pertemanan.

Netnografi adalah sebuah metode atau pendekatan kualitatif yang dimanfaatkan untuk mendalami percakapan pada pengguna media sosial (Kozinets, R., 2020). Dalam hal ini, peneliti akan melihat narasi pendidikan seksual yang disampaikan @tabu.id serta budaya dan perilaku yang tercermin melalui kolom komentar di akun Instagram Tabu.id

1.5.5 Pendidikan Seksual

Dewasa ini, pendidikan seksual merupakan salah satu isu penting yang memerlukan perhatian masyarakat Indonesia. Terlebih di era ini, informasi mengenai seksualitas sangat mudah diakses melalui internet dan media sosial. Pendidikan seksual merupakan sarana pengajaran dan pendekatan terhadap berbagai aspek seperti hubungan emosional, anatomi seksual, aktivitas seksual, kesehatan reproduksi, pengendalian kelahiran, dan pantangan seksual (Benharrousse, R, 2020: 37). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan seks berarti memberi pengetahuan mengenai seks, fungsi biologis kelamin, kehamilan, dan sebagainya. (KBBI, 2016).

Pendidikan seksual dibutuhkan para remaja dalam rangka mencapai kecerdasan seksual. Terdapat 4 komponen dari kecerdasan

seksual, diantaranya *self-understanding*, *interpersonal sexual skills*, *scientific knowledge*, *consideration political and cultural issues* (Crooks, R.L., 2020: 2)

1. *Self-understanding about sexuality* - Sikap, keyakinan, perilaku, dan nilai pribadi terkait seksualitas
2. *Interpersonal sexual skills* - Kemampuan untuk berbicara secara terbuka tentang seksualitas dan kesehatan seksual, bersikap tegas dan tanggap terhadap batasan dan hasrat seksual pribadi dan pasangan.
3. *Accurate scientific knowledge (about sexuality)* - Pengetahuan tentang fakta yang terjadi pada tubuh selama mengalami gairah seksual, cara melindungi diri dari IMS, dsb. Pemahaman ilmiah tentang seksualitas saat ini telah mengalami kemajuan signifikan, namun masih banyak orang yang mempertahankan mitos dan ketidakakuratan tentang seks.
4. *Consideration of cultural and political context (surrounding sexual issues)* - Norma budaya yang tercipta di teman, keluarga, komunitas dan masyarakat dapat mempengaruhi keinginan, sikap seksual, dan perilaku seksual seseorang. Sementara faktor politik dan ekonomi dapat menentukan beberapa pilihan yang boleh atau tidak boleh mengenai keputusan yang kita ambil terkait seksualitas, seperti regulasi dan Undang-Undang, akses terhadap kontrasepsi, dan akses terhadap aborsi, dan peraturan kerja seks)

Pendidikan seksual harus disampaikan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika tertentu guna memelihara kemurnian moral dan integritas dalam pikiran dan perilaku generasi muda (Hahn, C. W. 1914: 54). Terdapat 2 pendekatan utama yang diterapkan dalam penyampaian pendidikan seksual, diantaranya: *Comprehensive Sex Education* (CSE) dan *abstinence-only programs* (Chin et al., 2012; Kirby & Laris, 2009)

Comprehensive Sexuality Education (CSE) adalah proses pembelajaran berbasis kurikulum yang mencakup aspek seksualitas kognitif, emosional, fisik dan sosial (Women, U. N., & UNICEF., 2018: 16). Program CSE mencakup berbagai hal tentang seksualitas seperti aborsi, strategi pengambilan keputusan yang efektif dan penolakan terhadap seks yang tidak diinginkan, masalah hubungan, dan orientasi seksual. Sementara dalam program *abstinence-only*, remaja diinstruksikan agar tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan pembicaraan tentang kontrasepsi menjadi hal yang dilarang. Diskusi mengenai kontrasepsi diizinkan hanya untuk menekankan dugaan kelemahan metode pengendalian kelahiran (Schlet, et al., 2014). Kurikulum program CSE menerapkan *abstinence* atau pantangan sebagai salah satu pilihan bagi remaja (untuk melakukan seks sebelum menikah atau tidak). Pilihan ini terdapat dalam kurikulum CSE yang berisi informasi akurat secara medis tentang perkembangan seksual, kontrasepsi, dan IMS (Breuner et al., 2016).

1.5.6 Netnografi

Netnografi merupakan bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman terhadap pengalaman budaya yang tercermin dalam jejak, praktik, jaringan, dan sistem media sosial. Pengalaman budaya ini dapat terlibat, diungkapkan, dan direfleksikan hingga membentuk tiga unsur pokok dalam netnografi, diantaranya penyelidikan, interaksi, dan pengkajian lebih mendalam. Penelitian netnografi menekankan pada pendekatan kualitatif terhadap data media sosial, bukan pada etnografi, antropologi, maupun riset pemasaran. (Kozinets, R., 2019).

Terdapat 4 elemen penting dalam Netnografi, diantaranya:

1. Budaya

Sama halnya dengan etnografi, praktik netnografi pada dasarnya berfokus pada pengalaman manusia dan pemahaman budaya (Kozinets, 2019). Budaya dalam hal ini mencakup kebiasaan, pola perilaku, cara berpikir, dan lain sebagainya yang terkait dengan suatu hal atau masalah tertentu. Netnografi berfokus dalam menggambarkan budaya dari perspektif individu atau kelompok yang diteliti, dalam konteks online (Eriyanto, 2021: 3-4). Menurut Christine Hine (2010:9), komunitas internet dianggap sebagai sebuah budaya, dimana para pengguna saling berinteraksi dan membentuk pola perilaku yang dikenal sebagai budaya. Percakapan di forum online juga dipandang sebagai

budaya, dimana setiap individunya dapat berinteraksi, berbagi, dan mengadopsi nilai-nilai kelompok. Dalam hal ini, budaya yang akan dilihat adalah interaksi yang terjadi dalam kolom komentar konten mengenai pendidikan seksual di akun Instagram @tabu.id.

2. Jejak Online/Digital

Salah satu hal yang membedakan netnografi dengan jenis penelitian lain adalah fokusnya yang terletak pada eksplorasi jejak online, yaitu perilaku individu di dunia digital. Jejak digital ini tercakup dalam berbagai tindakan, mulai dari komentar di forum belanja, interaksi di kolom komentar, aktivitas pencarian di mesin pencari, posting di platform media sosial (dalam bentuk teks, grafik, foto, musik, audio visual, dll). Saat seseorang mengunggah suatu konten, baik gambar, video, teks atau berinteraksi dengan komentar, berbagi, maupun tindakan lain yang dapat diakses secara online, semua itu dapat disebut sebagai jejak online (Kozinets, R., 2019). Dalam konteks penelitian ini, jejak digital @tabu.id adalah konten yang dibagikan di akun Instagram @tabu.id, sementara jejak digital pengguna Instagram adalah komentar yang mereka tulis di konten terkait pendidikan seksual dan reproduksi di akun Instagram @tabu.id

3. Partisipasi/Interaksi

Berbeda dengan metode etnografi yang memerlukan partisipasi peneliti secara langsung di lapangan, dalam konteks Netnografi,

Kozinets (2020) memilih menggunakan istilah “keterlibatan” (*engagement*). Peneliti netnografi tidak diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kelompok online, seperti memberikan like, menuliskan komentar dan mengajukan pertanyaan. Partisipasi pada media sosial dilakukan melalui keterlibatan dimana peneliti mencurahkan perhatian, emosi, dan pikirannya kepada data yang diteliti. Menurut Kozinets (2020) terdapat 5 tingkatan keterlibatan dalam Netnografi, yaitu: (a) Keterlibatan Intelektual (*Intellectual Engagement*), melakukan studi literatur hingga membuat *state of the art*. (b) Keterlibatan Kultural (*Cultural Engagement*), memaknai aspek kultural dari posting media sosial seperti kata, kalimat, tagar, simbol, ritual, akronim, dsb. (c) Keterlibatan Historis, (*Historical Engagement*), menelusuri jejak sejarah, mitos, narasi, kebiasaan, dsb. (d) Keterlibatan Emosional (*Emotional Engagement*), menempatkan diri dengan emosi (marah, senang, kecewa) pihak yang diteliti. (e) Keterlibatan Sosial (*Social Engagement*), ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diteliti (Kozinets, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan keterlibatan kultural untuk mengidentifikasi kata, narasi, dan simbol, dan gambar dari masing-masing posting dan komentar mengenai isu pendidikan seksual pada akun Instagram @tabu.id

4. *Immersive Engagement*

Imersi adalah proses dimana peneliti “menceburkan diri” (*immersion*) dengan objek penelitian, yang bisa berupa individu atau kelompok. Namun, dalam metode netnografi, Kozinets (2020) cenderung lebih suka menggunakan istilah *immersive engagement*. Dalam konteks ini, peneliti terlibat dengan fenomena, masalah, atau objek penelitian. Tingkat imersi dalam penelitian etnografi dapat bervariasi dan berkembang seiring berjalannya penelitian.

1.6 Operasional Konsep

Kata pendidikan seksual dapat dipahami dengan makna yang berbeda bagi setiap orang. Bagi beberapa orang, pendidikan seksual mungkin dianggap sebagai sesuatu yang *amoral*, namun bagi sebagian yang lain pendidikan seksual bisa dianggap sebagai suatu perkembangan atau pendewasaan yang berkaitan dengan seks dan seksualitas (Benharrousse, R, 2020: 27).

Materi dan percakapan pendidikan seks yang disampaikan melalui platform digital dan media sosial memberikan akses terhadap informasi mengenai seksualitas menjadi cepat dan mudah. Pendidikan seks melalui platform digital dan media sosial ini juga mungkin sudah menjadi bentuk utama pendidikan seks bagi banyak orang (Brown, S. S., 2014 : 125-126). Hal ini menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi utama

dalam pemahaman mengenai pendidikan seksual bagi sebagian besar orang dalam masyarakat modern.

Sebuah studi menemukan bahwa remaja merupakan konsumen informasi seksualitas yang bijaksana di Internet. Sebagian dari mereka tidak sepenuhnya mempercayai internet untuk mendapatkan informasi online yang akurat, khawatir bahwa informasi tersebut seringkali dibuat oleh pengguna dan tidak benar (Jones, R., & Biddlecom, L., 2011 : 27-37). Diikuti oleh riset terhadap remaja di Yogyakarta, bahwa 70% remaja mendapatkan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi melalui internet (Solikhah, S., 2015:328)

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat narasi informasi pendidikan seksual yang diunggah oleh @tabu.id mencakup topik orientasi seksual dan gender, anatomi seksual, perilaku seksual, hubungan emosional, kesehatan reproduksi, dsb. Selanjutnya, hal yang akan peneliti lihat adalah budaya dan perilaku yang tercermin dalam respon, komentar, atau diskusi yang terjadi di dalam kolom komentar @tabu.id mengenai informasi pendidikan seksual tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui fenomena dan pengalaman subjek penelitian seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dijelaskan secara komprehensif dan menyeluruh.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, disajikan dengan kata-kata dan bahasa melalui berbagai pendekatan ilmiah. (Moleong, L. J., 2001:6)

Penelitian ini menggunakan Netnografi sebagai metode penelitian. Netnografi merupakan bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami pengalaman budaya yang terdapat dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak online. (Kozinets, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan narasi postingan media sosial @tabu.id mengenai konten pendidikan seksual. Melalui netnografi, peneliti juga berusaha budaya dan perilaku para pengguna Instagram melalui komentar, kata, dan simbol yang tertuang di kolom komentar @tabu.id sebagai ekspresi perasaan mereka.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ini merujuk pada tempat atau lokasi dimana seharusnya penelitian menangkap objek dari yang diteliti. Penelitian netnografi tidak mempunyai lokasi (*field site*). Media sosial tidak bisa dilihat sebagai suatu lokasi (*field*), melainkan jaringan yang menghubungkan pengguna internet dan memungkinkan pengguna untuk berbagi konten, pendapat, pengalaman, nilai-nilai dan sebagainya. (Eriyanto, 2021: 89)

Netnografi media sosial pada dasarnya merupakan penelitian yang memusatkan pada data, biasa dikenal dengan *data site* dan diawali dari data yang dihimpun melalui percakapan di media sosial (Eriyanto,

2021: 92). Dalam hal ini, peneliti menggunakan Instagram sebagai situs penelitian, tepatnya laman Instagram milik @tabu.id.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

Data arsip digunakan dalam penelitian ini. Data arsip merupakan data yang sudah ada tanpa kehadiran peneliti, seperti posting serta percakapan dan komentat di media sosial. Dalam hal ini data arsip yang dimaksud adalah konten pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang diunggah oleh akun Instagram @tabu.id beserta komentar didalamnya. Jumlah postingan Instagram @tabu.id selama tahun 2022 adalah sebanyak 263 postingan. Sementara per september 2023, jumlah konten yang telah diunggah adalah sebanyak 158 postingan.

Dari total jumlah 421 postingan Instagram yang terdiri dari posting feeds dan reels, peneliti memilih 20 konten pendidikan seksual dan reproduksi dengan ketentuan:

- a. Konten memiliki jumlah suka dan komentar tertinggi, diatas 50 komentar.
- b. Konten yang diunggah merupakan konten yang membahas isu pendidikan seksual dan reproduksi mencakup topik orientasi seksual, anatomi seksual, remaja dan pubertas, perilaku seksual, hubungan emosional, kesehatan reproduksi.
- c. Konten merupakan konten original yang diproduksi oleh @tabu.id, bukan kolaborasi dengan akun komunitas lainnya.

Tabel 1.1 Daftar Konten Tabu.id

No	Judul Unggahan	Tanggal	Suka	Komentar
1	Variasi orientasi seksual: bukan penyimpangan seksual *misinformasi perda bogor	08/04/2022	2330	426
2	Cuci pembalut perlu ga sih x campaign	29/03/2022	2613	240
3	Apakah anak harus diasuh oleh seorang ayah dan ibu?	25/11/2022	1873	198
4	Kelebihan dan kekurangan sunat laki-laki	23/05/2022	3489	175
5	Platonic relationship	05/05/2022	3954	164
6	Apakah orientasi seksual dapat dicegah atau diperbaiki?	11/04/2022	1806	147
7	Apakah masturbasi merusak otak	10/02/2023	3410	109
8	Hook up culture, budaya yang meresahkan?	29/11/2022	4282	94
9	Apa itu squirting	08/02/2023	4651	87
10	Terapi konversi (mengubah homoseksual menjadi hetero)	20/05/2022	950	81
11	Apa itu petting?	21/02/2022	6336	67
12	Hubungan Platonik	14/01/2022	2590	66
13	Pasanganku selingkuh, aku harus gimana?	03/04/2022	2716	63
14	Kekerasan seksual	16/01/2022	2819	60
15	Porno etis? apaan tuh?	08/09/2022	1199	60
16	Miskonsepsi masturbasi	11/03/2022	3082	57
17	Prostat, g spot nya laki laki	26/01/2023	2766	57
18	Apakah ada kontrasepsi alternatif?	12/01/2022	2457	53
19	Kehamilan tidak diinginkan	11/05/2023	1395	53
20	Apasih autoseksual?	07/01/2023	2188	52

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan guna mengumpulkan berbagai informasi yang memiliki relevansi dengan

penelitian yang sedang dilakukan. Data adalah fakta yang didapatkan peneliti di daerah penelitian yang diteliti (Bungin, B., 2010 : 13).

Langkah-langkah pengumpulan data ini dirancang untuk membatasi ruang lingkup penelitian, menghimpun informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi dan materi visual. Serta merencanakan aturan dan tata cara merekam hingga mencatat informasi yang relevan (Creswell, J. W, 2010 : 266).

Terdapat tiga jenis prosedur pengumpulan data netnografi (Kozinets, R., 2020) :

1. Investigasi, melibatkan pencarian arsip dan menyimpan atau menyimpan. Peneliti akan mencari, memilah, dan menyimpan data yang relevan dengan penelitian. Data berupa unggahan konten @tabu.id mengenai isu pendidikan seksual yang memperoleh jumlah like dan komentar tertinggi sejak Januari 2022 hingga Juni 2023.
2. Interaktif, dimana peneliti melakukan keterlibatan dengan data, mencurahkan perhatian, emosi, pikiran kepada data yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan keterlibatan kultural (*cultural engagement*), dimana peneliti memahami data dengan berfokus pada unsur-unsur budaya dari postingan dan komentar di media sosial, seperti kata, kalimat, tagar, simbol, ritual, akronim, dan sebagainya (Kozinets R, 2020). Peneliti mencurahkan pemahaman agar

bisa memaknai bahasa dan simbol yang digunakan dalam konten serta komentar di akun Instagram @tabu.id.

3. Imersif, dan melibatkan pembuatan catatan pribadi peneliti yang mencakup hal-hal seperti pengamatan, ide pemula, dan tangkapan layar. Peneliti menuliskan sebuah catatan imersi (*immersion journal*) yang menggambarkan deskripsi peneliti terhadap apa yang dilihat dan dirasakan, seperti apa makna dari data, dan kaitannya antara satu data dan data lainnya. Imersi dilakukan dalam 4 tahapan yaitu: (a) Peninjauan (*reconnoitering*); (b) Mencatat (*recording*); (c) Meneliti (*researching*); (d) Refleksi.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelitian di mana fenomena tertentu dipecah menjadi bagian-bagian komponen untuk dipelajari dan dipahami (Kozinets, R., 2020). Salah satu teknik yang banyak digunakan dalam metode netnografi adalah analisis tematik yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membangun tema atau topik. “Tema” disini dibangun oleh peneliti bukan ditemukan. Tema ditentukan secara induktif (bersumber pada data), dan data tersebut akan diklasifikasikan dan dikelompokkan secara sistematis menjadi tema-tema (Eriyanto, 2021: 183). Tahapan analisis tematik ini adalah sebagai berikut:

a. Familiarisasi dengan Data

Peneliti harus mengenal data terlebih dahulu. Data-data yang telah dikumpulkan perlu dibaca beberapa kali agar peneliti dapat mengenal dan menjadi akrab dengan data. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis komentar-komentar yang terdapat dalam unggahan populer mengenai isu pendidikan seksual di Instagram @tabu.id. Peneliti dapat menuliskan beberapa catatan kecil saat menemukan hal yang menarik dan mencolok.

b. Membuat Koding Awal

Tahapan memberi kode. Di dalam tahap ini, peneliti akan mengenali dan memberikan label pada setiap data. Kode-kode ini memiliki peran sebagai ringkasan dari informasi yang telah dikumpulkan.

c. Mencari Tema

Hasil koding data yang telah dibuat kemudian disusun ke dalam beberapa tema. Tema merupakan aspek yang mencerminkan pola yang ada dalam sekumpulan data. Tema muncul melalui identifikasi hubungan antara berbagai kode dan bagaimana kode-kode tersebut membentuk narasi mengenai data.

d. Meninjau (Review) Tema Potensial

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dan peninjauan kembali terhadap tema yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya.

e. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema

Setelah mengidentifikasi tema akhir, peneliti memberikan label pada masing-masing tema dan memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema tersebut, sehingga perbedaan antara satu tema dan tema lainnya menjadi semakin jelas.

f. Menyusun Laporan

Ini merupakan tahap akhir dimana peneliti menyusun laporan penelitian.

1.7.6 Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, ketika tidak ada perbedaan antara apa yang sebenarnya terjadi dengan laporan yang ditulis peneliti, maka hasil atau data penelitian dapat dianggap valid. Konsep kebenaran data merupakan hal yang subjektif dan bergantung pada konstruksi mental individu dengan latar belakang yang beragam. (Sugiyono, 2013: 269)

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji dengan berbagai cara, diantaranya (Sugiyono, 2013: 270) :

- a. Menguji kredibilitas (validitas internal),
- b. *transferability* (validitas eksternal),
- c. *dependability* (reliabilitas),
- d. *confirmability* (objektivitas).